

Kerukunan Ummat Beragama Islam dan Kristen Di Polman

Hasbi
Mahasiswa PascaSarjana UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hasbiwaris555@Gmail.com

Abstract

The era of globalization makes the relationship between humans and between religions in Polman closer to Islam and Christianity. Sophisticated technology makes communication between religious communities more intimate. However, in this highly developed era, the behavior of a handful or a group of uncivilized humans is still very much against religious teachings, and can even threaten religious harmony in Polman. The purpose of this research is, first, how the harmony of the Muslim and Christian communities is, Second, the forms of Islamic and Christian community harmony activities, Third, what are the driving and inhibiting factors for religious harmony in Polman. The method uses qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and analysis. The results of religious harmony in Polman must be built and we believe that inter-religious harmony is the main element of national harmony. For the Muslim and Christian communities in Polman, the celebration of the Indonesian Independence Day is a medium to establish good communication between them. Muslims and Christians carry out joint activities to celebrate the Indonesian Independence Day in various activities, religious harmony is a state of inter-religious relations based on tolerance, mutual understanding and mutual respect. Conclusion For years, the Polman community has made efforts so that this diverse community lives in harmony. Inter-religious harmony between Islam and Christianity is one of the main pillars in maintaining the unity and harmony of Islamic and Christian communities in Polman. Harmony is often interpreted as living and living conditions that reflect an atmosphere of peace, order, peace, prosperity, respect, respect, respect, tolerance, mutual cooperation in accordance with the teachings of each religion.

Keywords: Harmony, Islam, Christianity.

Abstrak

Era globalisasi menjadikan hubungan antar manusia dan antar agama yang di polman menjadi semakin dekat islam dan kristen . Teknologi yang canggih menjadikan komunikasi antar umat beragama semakin akrab. Namun, di zaman yang sudah sangat maju ini, masih saja terjadi perilaku segelintir atau sekelompok manusia yang tidak beradab, yang sangat bertentangan dengan ajaran agama, bahkan dapat mengancam kerukunan umat beragama di polman. Tujuan penelitian ini pertama bagaimana kerukunan ummat beragama islam,

kristen, Kedua bentuk-bentuk kegiatan kerukunan umat beragama islam dan kristen, Ketiga apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat kerukunan umat beragama di polman. Metode menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, analisis. Hasil Kerukunan beragama di polman harus kita bangun dan kita yakin dengan kerukunan antar umat beragama merupakan unsur utama dari pada kerukunan nasional, Bagi masyarakat islam dan Kristen di polman perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat islam dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan, kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati. Kesimpulan Sudah bertahun-tahun masyarakat polman ini, melakukan upaya, agar masyarakat yang beragama ini hidup rukun. Kerukunan antar agama antara islam dan Kristen merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kerukunan masyarakat islam dan Kristen di polman . Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Kata kunci: Kerukunan, islam, Kristen.

A. Pendahuluan

Era globalisasi menjadikan hubungan antar manusia dan antar agama yang di polman menjadi semakin dekat islam dan kristen. Teknologi yang canggih menjadikan komunikasi antar umat beragama semakin akrab. Namun, di zaman yang sudah sangat maju ini, masih saja terjadi perilaku segelintir atau sekelompok manusia yang tidak beradab, yang sangat bertentangan dengan ajaran agama, bahkan dapat mengancam kerukunan umat beragama di polman. Saat ini, banyak terjadi pemahaman agama yang fanatik di polman. Walaupun tidak bisa dikatakan bahwasannya konflik sosial yang terjadi tersebut dikarenakan oleh pemahaman agama, akan tetapi tidak dapat dipungkiri konflik sosial yang terjadi di era sekarang ini utamanya di polman telah dimasuki oleh pemahaman-pemahaman agama yang fanatik.

Tujuan penelitian ini *pertama* bagaimana kerukunan umat beragama islam, kristen, *Kedua* bentuk-bentuk kegiatan kerukunan umat beragama islam dan kristen, *Ketiga* apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat kerukunan umat beragama di polman. Istilah kerukunan umat beragama identik menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan maka kerukunan adalah suatu yang ideal yang didambakan oleh masyarakat polman.

Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif melalui menggali literatur yang berkaitan dengan topik dan menggunakan teks-teks paralel Alkitab yang mendeskripsikan bagaimana orang percaya menjalankan panggilan untuk hidup rukun sekaligus mengemban misi Kristen untuk menyelamatkan mereka yang belum percaya pada Kristus. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa misi Kristen adalah penerapan dari kasih Kristus. Kasih itu menjadi dasar dalam bermasyarakat untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi dan saling menghormati hak-hak setiap orang termasuk berkeyakinan. Realitas ini harus mengubah paradigma dan praktik dari misi Kristen modern. Misi Kristen harus tetap berpegang teguh pada Alkitab yang menegaskan bahwa iman dalam Kristus sebagai persyaratan mutlak keselamatan. Tetapi tidak ada alasan bagi orang percaya atau gereja untuk tidak menjalankan perintah misioner tersebut dengan tetap menjaga kerukunan beragama agar dapat menjadi berkat bagi orang yang belum mengenal Kristus.¹

Tumpal Daniel S STIT Muslim Asia Afrika, Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum PAI Berbasis Moderasi, Hasil penelitian Membicarakan tentang kerukunan umat beragama, ibarat cita dan fakta yang tidak seiring- sejalan. Pertanyaannya mengapa begitu sulit terciptanya kerukunan? Hal itu dapat dilihat sebagai suatu indikasi bahwa masyarakat sesungguhnya belum memperoleh pemahaman yang proporsional terhadap pengertian kehidupan beragama yang rukun". Penanaman pemahaman ini memang tidak bisa instan hanya melalui sosialisasi dan orientasi,tapi harus lewat jalur pendidikan yang reguler dan terencana matang. Satu solusi yang ditawarkan dari penelitian ini adalah berupa memasukan Pendidikan Kerukunan Umat Beragama ke dalam kurikulum sekolah ².

Umi Sumbulah, Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang, Hasil penelitian membahas: pertama, makna pluralisme agama bagi elite agama-agama sangat variatif, yakni sama dengan toleransi, saling menghargai, tujuan semua agama sama, dan menyadari kenyataan bahwa terdapat banyak agama di dunia ini. Kedua, kerukunan umat beragama memiliki makna sebagai suatu kondisi dimana tidak ada opresi dan dominasi satu agama atas agama lain, terbangunnya kesadaran mendalam atas keragaman, penghormatan atas hak asasi manusia, dan kemauan untuk menebar kebaikan dan cinta kasih kepada sesama manusia.

Ketiga, kerukunan umat beragama dapat diwujudkan melalui upaya-upaya intern dengan penguatan keimanan masing-masing dan membangun kesadaran untuk mengembangkan sikap positif terhadap agama lain. Secara eksternal upaya menciptakan kerukunan dilakukan melalui dialog emansipatoris dan kerjasama untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Keempat, sikap positif yang mendukung terciptanya harmoni

¹ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.

² S M A Afrika, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum PAI Berbasis Moderasi," *Jurnalstitmaa.Org* 03, no. 01 (2021): 75–86, <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/63>.

agama-agama adalah adanya kemauan dan kesadaran untuk saling memahami dan berbagi pengalaman. Egoisme, truth claim, fanatisme, dan eksklusivisme merupakan sikap dan ekspresi negatif yang disadari oleh para elite agama dapat mengganggu terbangunnya keharmonisan antarumat beragama³.

Sapriallah, Mengukur Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Konawe Selatan, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel yang disebar sebanyak 138 (dari 1100 sampel di seluruh Provinsi Sulawesi Tenggara). Lokasi penyebaran angket berbasis desa/kelurahan yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1). Indeks kerukunan antar umat beragama di Kab. Konawe berada pada nilai 2,86 atau berada pada tingkat tinggi. Penerimaan dan penghargaan terhadap sesama warga relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap terbuka dalam konteks hubungan sosial. Bahkan, responden yang berasal dari kelompok agama minoritas menampakkan keterbukaan dalam hal keagamaan. 2). Faktor agama, usia, dan pengalaman interaksi tampaknya mempengaruhi kualitas kerukunan antar umat beragama.

Kelompok agama mayoritas mengalami hambatan dalam hal merayakan pergaulan dalam konteks keagamaan meski secara sosial tidak bermasalah. Kelompok responden yang berusia matang menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Begitu pula dengan pengalaman interaksi, semakin tinggi interaksinya maka peluang semakin rukun lebih besar. 3). Faktor adat dan karakter orang Tolaki yang terbuka menjadi salah satu katup pengaman yang penting dalam konteks pembangunan kerukunan. Hukum adat sejauh ini menjadi elemen penting yang dapat menyelesaikan konflik antar individu⁴.

Aceng Zakaria, Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadith, Tulisan ini mendiskusikan tentang hubungan antara agama Islam dengan agama lainnya. Selain itu, tulisan ini juga menawarkan konsep kerukunan antar umat beragama yang dewasa ini mulai memudar. Islam sebagai agama wahyu telah dengan sangat komprehensif menjelaskan dan memberikan rambu-rambu kepada pemeluknya dalam berinteraksi kehidupan beragama dengan umat lainnya. Hal ini tentu sangat sejalan dengan visi misi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama rahmatan lil 'alamin rahmat bagi alam semesta⁵.

Rini Fidiyani, kerukunan umat beragama di Indonesia (belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di desa cikakak, kec. wangon, kab. banyumas), Berdasar hasil penelitian adalah kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboje juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan,

³ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama," *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

⁴ Sapriallah Sapriallah, "Mengukur Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Konawe Selatan," *Al-Qalam* 20, no. 2 (2016): 269, <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.196>.

⁵ Aceng Zakaria, "Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadith," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 91–110, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.197>.

penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten. Tidak ada perbedaan mencolok antara Islam Aboge dengan Islam lainnya, hanya perhitungan penanggalan yang berbeda dan ini menjadi simbol formal bagi mereka. Tidak ada pembinaan kerohanian atau keagamaan dari instansi terkait. Instansi tersebut hanya memberi perhatian terhadap desa tersebut yang berpotensi menjadi objek wisata. Perlu ada langkah yang serius untuk melestarikan kearifan lokal komunitas Islam Aboge agar tetap lestari⁶.

Elriza Vinkasari, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, Aris Prio Agus Santoso: Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan, .Permasalahan dalam penelitian ini membahas bagaimana toleransi antar umat beragama di Indonesia untuk mempertahankan kerukunan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menggunakan pengumpulan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat institusi yang melarang karyawannya untuk menggunakan jilbab saat bekerja, tidak diberikan waktu untuk menjalankan shalat⁷.

Moh Khoirul Fatih, Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali: Hasil Penelitian Singkatnya, beberapa hal positif yang dapat diambil dari sosok Mukti Ali adalah sikap Istiqomah, Tawadhu', disiplin dalam segala hal, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, hubungan baik dan pembangunan Negara secara bersama-sama. Mukti Ali tokoh yang dapat menempatkan diri di tengah keragaman pandangan, ia juga dikenal sebagai tokoh yang moderat dan berusaha menemukan sisi perbedaan dan persamaan dari pandangan yang beragam⁸.

Sabarudin Dan Mahmud Arif, Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali Hasil Penelitian keragaman masyarakat Bali tentu sangat menarik mengingat ia tidak sekedar sebuah "kenyataan", melainkan juga sebuah kemestian dan kebutuhan. Dengan demikian, kantong keragaman masyarakat menjadi tolok ukur penting karena ia ibarat tempat penyemaian benih pluralisme dan medium artikulatif eksperimen masyarakat dalam menyikapi perbedaan. Di sinilah menariknya Kampung Loloan Jembrana sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya Muslim di tengah kuatnya pengaruh Hindu. Kampung ini bisa menjadi gambaran kehidupan masyarakat yang plural secara kultur-keagamaan. Kampung itu

⁶ Abror, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)," *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (2013): 468–82, <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256>.

⁷ Elriza Vinkasari et al., "Toleransi Antar Umat Beragama," *Pendidikan* 23, no. 2 (2015): 192.

⁸ Moh. Khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 38, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.

memiliki keunikan historis dan kearifan lokal yang selama ini berhasil merekat simpul kebersamaan lintas iman,⁹.

Made G. Juniarta, Komang Suastika Arimbawa, *Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu*, hasil Penelitian: Berhasilnya meningkatkan kualitas kerukunan hidup beragama kembali kepada komitmen yang teguh umat beragama sendiri untuk mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya. Semua ajaran agama mengajarkan untuk menghormati sesama umat manusia namun, komitmen untuk itu rupanya sebatas wacana. Untuk tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan pendidikan agama dengan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ajaran agama diarahkan untuk diamalkan yang akan mengarahkan pada transformasi untuk dapat menghargai orang lain, termasuk mereka yang menganut agama lain, sebab semua ajaran agama sesungguhnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dalam aneka dan bhineka nama untuk-Nya,¹⁰.

Febri Hijroh Mukhlis, *Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, hasil penelitian Keberadaan pancasila memberikan nilai mengenai pentingnya keragaman di Indonesia. Keragaman agama terutama mesti disikapi dengan terbuka, saling toleran dan menjaga kerukunan. Dalam konsep pluralisme agama (toleransi) mestinya yang paling utama adalah mengedepankan kepentingan sosial-kemasyarakatan, bukan berdasar keyakinan. Dengan demikian pancasila mestinya menjadi landasan teologis bagi agama-agama, tujuannya untuk menjaga sikap saling menghargai perbedaan. menjaga kesantunan dan keramahan dalam kehidupan sosial keagamaan. Selain itu, dengan kesadaran beragama serta berpancasila visi kebangsaan akan tewujud secara kolektif melibatkan semua elemen bangsa,¹¹.

Resta Agustin, *toleransi antar umat beragama di sekolah: studi di sman 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020 Hasil Penelitian: pembahasan tentang implementasi toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang*. Sekolah ini merupakan sekolah dengan multi agama, dengan 80 siswa Islam, 73 siswa Kristen, dan 96 siswa katolik dengan total siswa tahun ajaran 2019-2020 sebanyak 249 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah merupakan suatu hal yang penting terutama bagi sekolah umum yang siswanya multiagama dan terdapat banyak bentuk implementasi toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari komitmen menjaga persatuan dan kesatuan bangsa,¹².

⁹ Sabarudin MSI, "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Loloan, Jembrana, Bali," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1722>.

¹⁰ I Komang Suastika Arimbawa, "Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu" 15, no. 2 (2020): 185–97.

¹¹ Febri Hijroh Mukhlis, "Teologi Pancasila : Teologi Kerukunan Umat Beragama" 4 (1885): 171–86.

¹² Resta Agustin and Iain Pontianak, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH : Studi Di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019 / 2020" 3, no. 2 (2020): 241–49.

Muhammad Anwar Idris, *Solusi Al-Qur'an Terhadap Problematika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Hasil penelitian Ini Indonesia dengan segala kekayaannya mulai dari suku, etnis, budaya serta bermacam-macamnya agama, tentunya tidak terlepas dari sebuah masalah yang mengakibatkan konflik yang berkepanjangan, pembakaran tempat ibadah merupakan hal yang sering terjadi, pemahaman ayat-ayat agama yang sempit mengakibatkan konflik, padahal al-Qur'an melarangnya. Namun hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena dalam berinteraksi sosial pasti lahir sebuah konflik yang merupakan konsekuensi logis dari sebuah interaksi sosial. Disinilah perlunya nalar ta'aruf dan ta'asub* Istilah konflik di dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai derivasinya antara lain qital dan al-harb (perang) al-khasm (bermusuhan), ikhtilaf (berselisih) dan tanazu' (pertentangan). Kemudian mengenai solusi Qur'ani yang diberikan mengenai konflik antar umat beragama, setidaknya penulis memaparkan tiga hasil antara lain, tabayun, bermusyawarah, saling memaafkan (lapang dada), jaminan kebebasan beragama,¹³.

Keberagaman adalah suatu keniscayaan, sudah menjadi hukum alam (sunnatullah), potongan ayat 13 Qs al-Hujarat yang berbunyi diciptakan-Nya kita berbeda suku bangsa untuk "saling menegnal". Penulis setuju apa yang diungkapkan oleh Nadirsyah Hosen bahwa potongan ayat ini adalah ayat yang sangat "modern". Keragaman itu merupakan sarana untuk kemajuan peradaban. Sebagai makhluk Allah, manusia tidak bisa memilih lahir dari rahim ibu yang beragama apa, keturunan siapa atau bertempat tinggal di mana. Keragaman tidak dimaksud untuk saling menedor, memaksa atau membunuh.

Al-Qur'an dengan konsepnya yang sangat luar biasa mengenalkan kepada kita semua bahwa dengan adanya keragaman itu agar sesama manusia saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal perbedaan kita bisa belajar membangun peradaban. Dengan saling tahu perbedaan di antara kita maka kita kan lebih toleran. Kita mendapat kesempatan belajar satu sama lain. kesalahpahaman sering terjadi karena kita belum saling mengenal keragaman di antara kita.

Tinjauan Teori

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan, pranata sosial masyarakat yang bersangkutan, maka nilai pranata sosial itu terwujud sebagai simbol suci dan maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agamanya yang menjadi kerangka acuannya,¹⁴.

¹³ Muhammad Anwar Idris, "Solusi Al- Qur'an Terhadap Problematika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *JASNA : Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 29–40.

¹⁴ Umar Umar and M Arif Hakim, "Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus," *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan,¹⁵.

Kerukunan umat beragama di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk kerukunan hidup beragama. Dalam hal ini pemerintah dengan kementerian agama menggalang dan membina tri kerukunan umat beragama yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antara umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Kemajemukan masyarakat dalam hal agama tersebut merupakan sumber kerawanan sosial apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik,¹⁶.

Sikap Pemerintah dalam Hubungan antarumat Beragama Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/Nomor 8 Tahun 2006, pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dengan demikian pemerintah memiliki peran strategis dalam memelihara toleransi dalam umat beragama,¹⁷.

Kerukunan umat beragama tentunya sangat bermanfaat dan penting, diharapkan dapat memberi kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah guna sedini mungkin mencegah atau meminimalisasikan hal-hal yang tidak kita inginkan tersebut. Kontribusi tersebut setidaknya berupa pokok-pokok pikiran yang dapat ditindak lanjuti dengan berbagai program aksi sesuai dengan perspektif agama masing-masing,¹⁸.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Sosiologis karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Fenomenologi, Sosiologis berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau kondisi sesuai pengamat. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang proses Kerukunan ummat beragama. Fokus *pertama* bagaimana kerukunan ummat beragama islam, kristen, *Kedua* bentuk-bentuk kegiatan kerukunan ummat beragama islam dan kristen,

¹⁵ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

¹⁶ Nurul Fajriah, "Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 162, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5525>.

¹⁷ Alfina Prayogo, Esther Simamora, and Nita Kusuma, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Jurist-Diction* 3, no. 1 (2020): 21, <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619>.

¹⁸ Llyla Windi Pramesti, "Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan" 3, no. 1 (2020): 80–93.

Ketiga apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat kerukunan umat beragama di polman. Dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara astronomis, Kabupaten Polewali Mandar terletak antara 3 4' 7,83" - 3 32' 3,79" Lintang Selatan dan antara 118 53 57,55" - 119 29 33,31" Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan Kabupaten Mamasa di sebelah utara, Selat Makassar di sebelah selatan, Kabupaten Majene di sebelah barat, dan Kabupaten Pinrang di sebelah timur. Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas wilayah sebesar 2.074,74 Km² yang secara administrative terbagi kedalam 16 kecamatan.

Kabupaten Polewali Mandar terletak di Sulawesi Barat dengan luas wilayah sebesar 2.074,76 km². Secara administratif, Kabupaten Polewali Mandar terbagi ke dalam 16 kecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Tubbi Taramanu dengan luas 430,56 km² atau 20,75 persen dari luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tinambung dengan luas 22,02 km² atau 1,06 persen. Kecamatan Matangnga merupakan kecamatan terjauh yang berjarak 61,83 km antar pusat kecamatan dari ibukota kabupaten,¹⁹.

Kerukunan Ummat Beragama Islam dan Kristen, Di Polman.

Dalam konteks inilah diperlukan suasana hidup rukun dan toleran. Upaya yang dilakukan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat tertentu terus dilakukan. Sudah bertahun-tahun masyarakat polman ini, melakukan upaya, agar masyarakat yang beragam ini hidup rukun. Kerukunan antar agama antara islam dan Kristen merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kerukunan masyarakat islam dan Kristen di polman . Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Mutmainna (wawancara, 09-04-2022) Kerukunan harus kita bangun dan kita yakin dengan kerukunan antar umat beragama merupakan unsur utama dari pada kerukunan nasional. Maka kerukunan nasional kita, persatuan Indonesia yang seperti diciptakan para pendiri bangsa, dapat kita jaga dan kita pertahankan untuk Indonesia Maju, Indonesia Sejahtera,"²⁰

Keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di polman. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai, saling

¹⁹ Cover Depan, "Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka," 2022.

²⁰ Mutmainna, Wawancara, 09 april 2022.

menghargai, dengan motto negara Bhineka Tunggal Ika. Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya.

Tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama di polman untuk menjamin terpenuhinya hak-hak Umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di polman perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa.

Bentuk-bentuk Kegiatan kerukunan ummat beragama islam dan kristen, di Polman.

1. Kegiatan Kabupaten

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas pengikut agama Islam, sedangkan keristen minoritas di polman Aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat Mandar pada umumnya. Salah satu upaya masyarakat islam dan Kristen bersama-sama membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan kabupaten. Prinsip yang dibangun oleh masyarakat islam dan Kristen di di polman bahwa kabupaten merupakan rumah bagi seluruh warganya.

Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan keagamaan menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat polman, tanpa melihat perbedaan agama. Semua masyarakat polman mempunyai hak dan kewajiban bersama, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah kabupaten adalah sekian contoh kegiatan keagamaan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat islam dan Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, dan Kristen sehingga kalaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragam. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama di polman . Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antar umat beragama.

2. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga masyarakat polman apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara.

Bagi masyarakat islam dan Kristen di polman perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat islam dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat islam dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI. Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari islam, melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan. Kepanitiaan juga dipolman dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing agama.

3. Kegiatan Keagamaan

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun gereja. Apabila umat kristen hendak membangun atau merenovasi gereja, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim dan Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

4. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Di polman, masyarakat islam dan Kristen dapat berhubungan dengan dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara islam dan kristen. Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Kristen rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah

menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Faktor pendorong dan penghambat Kerukunan umat beragama di polman

Masyarakat polman adalah masyarakat mayoritas islam dan keristen monoritas tapi di polmana senderi menjanga kerukunan umat beragama adapun faktor yang menjadi pendorong dan penghambat kerukunan umat beragama di polman:

Menurut Rahim (wawancara, 09-04-2022), adanya budaya saling menghormati, memahami dan menghargai merupakan entitas pendukung kerukunan. juga saling mendukung dan saling mengerti akan dapat mewujudkan tercapainya kerukunan umat beragama. Sedangkan penghambatnya adalah karena egoisme, mudah menyalahkan orang lain, menganggap bahwa dirinya paling benar dan selalu menyerang paham dan atau/keyakinan orang lain. Oleh karena kurangnya saling memahami, menghargai dan menghormati maka timbul konflik dan perpecahan. Dan berpandangan bahwa ketidakpahaman, eksklusif dan keengganan memahami agama lain akan menghambat terciptanya kerukunan.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa faktor yang menjadi penghambat dan pendorong kerukunan umat beragama di polman adalah faktor pendorongnya adanya budaya yang saling menghormati satu sama lain, dan juga saling mendukung, saling memahami demi terwujudnya kerukunan sedangkan faktor penghambat adalah karena egoisme, ketidakpahaman dan keegganan memahami agama lain.

Agus (wawancara, 09-04-2022), menyatakan bahwa sikap positif yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama adalah keterbukaan, menghormati keyakinan orang, tidak mengganggu dan tidak kaku. Adanya kelompok dan aliran-aliran baru dalam Islam sendiri, yang seringkali membid'ahkan golongan yang lain, merupakan hambatan berat bagi terciptanya kerukunan. Karena itu untuk mencegah dan menangani konflik, harus dilakukan dialog secara intensif, demi melahirkan sikap keberagamaan yang terbuka dan inklusif. Teologi inklusif telah diteladankan Rasulullah di Madinah, dengan menjamin perlindungan dan hak yang sama bagi warga negara non Muslim sepanjang tidak memusuhi Islam. Penghargaan atas eksistensi agama lain ini juga dilakukan generasi sahabat. Beberapa keberhasilan ekspansi politik tidak selalu diikuti keberhasilan da'wah secara kuantitatif, karena menjunjung prinsip no compulsion in religion, seperti dalam QS. 2: 256.²²

Terciptanya kerukunan umat beragama berawal dari pribadi yang mau belajar kepada orang lain. Hal ini dilakukan dengan sosialisasi, komunikasi dan bergaul antar umat beragama mulai lingkup terkecil hingga yang lebih luas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pribadi yang merasa dirinya paling benar, kurang sosialisasi, kurang komunikasi dan sikap

²¹ Rahim, Wawancara, 9 april 2022.

²² Agus, Wawancara, 09 april 2022.

fanatik yang berlebihan. Interpretasi dan pemikiran teologis yang berbeda tentang doktrin dan monopoli kebenaran dan keselamatan misalnya, juga dapat menjadi salah satu sumber perselisihan dan konflik antarumat beragama.

Menurut Ramli (wawancara, 09-04- 2022), hal yang mendukung kerukunan adalah: 1) adanya kemauan umat beragama untuk membuka diri dan berdialog dengan komunitas agama lain; 2) adanya kesadaran terhadap mandat Allah, agar umat manusia bisa saling menolong dan bahu-membahu, dalam rangka mewujudkan kerukunan; 3) kepatuhan terhadap pemerintah yang melindungi dan menjadi payung bagi watak dan realitas kebhinekaan masyarakat Indonesia, sebagaimana diajarkan Alkitab, yakni kewajiban menghargai pemimpin sebagai wakil Allah di bumi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap ekstrem, truth claim dan tidak menghargai.²³

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara--cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa meng--indahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai.

D. Penutup

Sudah bertahun-tahun masyarakat polman ini, melakukan upaya, agar masyarakat yang beragam ini hidup rukun. Kerukunan antar agama antara islam dan Kristen merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kerukunan masyarakat islam dan Kristen di polman. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Bagi masyarakat islam dan Kristen di polman perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat islam dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat islam dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI.

²³ Ramli, Wawancara, 09 april 2022.

Menyatakan bahwa sikap positif yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama adalah keterbukaan, menghormati keyakinan orang, tidak mengganggu dan tidak kaku. Adanya kelompok dan aliran-aliran baru dalam Islam sendiri, yang seringkali membid'ahkan golongan yang lain, merupakan hambatan berat bagi terciptanya kerukunan. Karena itu untuk mencegah dan menangani konflik, harus dilakukan dialog secara intensif, demi melahirkan sikap keberagamaan yang terbuka dan inklusif. Teologi inklusif telah diteladankan Rasulullah di Madinah, dengan menjamin perlindungan dan hak yang sama bagi warga negara non Muslim sepanjang tidak memusuhi Islam. Penghargaan atas eksistensi agama lain ini juga dilakukan generasi sahabat. Beberapa keberhasilan ekspansi politik tidak selalu diikuti keberhasilan da'wah secara kuantitatif, karena menjunjung prinsip no compulsion in religion, seperti dalam QS. 2: 256.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abror. "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (2013): 468–82. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256>.
- Afrika, S M A. "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum PAI Berbasis Moderasi." *Jurnalstitmaa.Org* 03, no. 01 (2021): 75–86. <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/63>.
- Agustin, Resta, and Iain Pontianak. "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH : Studi Di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019 / 2020" 3, no. 2 (2020): 241–49.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>.
- Arimbawa, I Komang Suastika. "Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu" 15, no. 2 (2020): 185–97.
- Depan, Cover. "Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka," 2022.

- Fajriah, Nurul. "Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 162. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5525>.
- Fatih, Moh. Khairul. "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 38. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.
- Idris, Muhammad Anwar. "Solusi Al- Qur`an Terhadap Problematika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *JASNA : Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 29–40.
- MSi, Sabarudin. "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Loloan, Jembrana, Bali." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1722>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila : Teologi Kerukunan Umat Beragama" 4 (1885): 171–86.
- Pramesti, Lilya Windi. "Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan" 3, no. 1 (2020): 80–93.
- Prayogo, Alfina, Esther Simamora, and Nita Kusuma. "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Jurist-Diction* 3, no. 1 (2020): 21. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Saprillah, Saprillah. "Mengukur Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Konawe Selatan." *Al-Qalam* 20, no. 2 (2016): 269. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.196>.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Umar, Umar, and M Arif Hakim. "Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 71. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>.

Vinkasari, Elriza, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, and Aris Prio Agus Santoso. "Toleransi Antar Umat Beragama." *Pendidikan* 23, no. 2 (2015): 192.

Zakaria, Aceng. "Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadith." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 91–110. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.197>.

Wawancara:

Agus, Wawancara, 09 april 2022.

Mutmainna, Wawancara, 09 april 2022.

Ramli, Wawancara, 09 april 2022.

Rahim, Wawancara, 9 april 2022.

F.